

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1. Kajian Pustaka**

##### **2.1.1. Indeks Harga Saham Gabungan**

Menurut (Jogiyanto, 2008) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebenarnya merupakan angka indeks harga saham yang sudah dihitung dan disusun sehingga menghasilkan *trend*, di mana angka indeks adalah angka yang diolah sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk membandingkan kejadian yang berupa perubahan harga saham dari waktu ke waktu. IHSG adalah indeks yang menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di bursa efek Indonesia dan menjadi acuan mengenai perkembangan pasar modal Indonesia. IHSG merupakan indeks yang digunakan oleh para investor maupun pengamat ekonomi untuk melihat kinerja saham-saham yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Indeks Harga Saham Gabungan / IDX Composite merupakan salah satu indeks yang sering menjadi perhatian investor dalam berinvestasi di bursa efek Indonesia. Hal ini disebabkan karena IHSG (Indeks Saham Gabungan) merupakan gabungan dari seluruh jenis saham yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia.

Indeks Harga Saham Gabungan pertama kali diperkenalkan pada tanggal 1 April 1983 sebagai indikator pergerakan harga semua saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia baik saham biasa maupun saham preferen. Hari dasar perhitungan indeks adalah tanggal 10 Agustus 1982 dengan nilai 100. Jumlah emiten yang tercatat pada waktu itu adalah sebanyak 13 emiten. Sekarang ini jumlah emiten

yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sudah mencapai 396 emiten (id.wikipedia.org, 2022). Untuk menghitung Indeks Harga Saham Gabungan, digunakan formula sebagai berikut:

$$IHSG = \frac{\text{Nilai Pasar} = \text{Jumlah Saham Tercatat} \times \text{Harga Terakhir}}{\text{Nilai Dasar} = \text{Jumlah Saham Tercatat} \times \text{Harga Perdana}} \times 100\%$$

### 2.1.2. Inflasi

Menurut Boediono (2001) dalam (Hadi, 2016) Inflasi didefinisikan sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Menurut (Novianti & Perwati, 2020) ketika inflasi naik, harga menjadi mahal dan pembelian barang-barang tersebut oleh publik atau perusahaan menjadi kecil dan akan mengakibatkan keuntungan yang diperoleh perusahaan sedikit dan investor enggan menanamkan modalnya di perusahaan. Kenaikan harga dari satu atau dua macam barang saja tidak dapat dikatakan sebagai Inflasi kecuali kenaikan tersebut membawa dampak terhadap kenaikan harga sebagian besar barang-barang lain. Inflasi adalah keadaan dimana harga naik dengan cepat atau turun secara luas, semakin tinggi kenaikan harga, semakin rendah mata uang

Inflasi dapat digolongkan menjadi dua menurut (Boediono, 1998), yaitu Inflasi yang berasal dari dalam negeri dan Inflasi yang berasal dari luar negeri. Inflasi berasal dari dalam negeri misalnya terjadi akibat terjadinya defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan cara mencetak uang baru dan gagalnya pasar yang berakibat harga bahan makanan menjadi mahal. Sementara itu, Inflasi dari luar negeri adalah Inflasi yang terjadi sebagai akibat naiknya harga barang impor. Hal

ini dapat terjadi akibat biaya produksi barang di luar negeri tinggi atau adanya kenaikan tarif impor barang.

Berdasarkan keparahannya, menurut (Boediono, 1998) Inflasi juga dapat dibedakan:

- a. Inflasi ringan (kurang dari 10% per tahun)
- b. Inflasi sedang (antara 10% sampai 30% per tahun)
- c. Inflasi berat (antara 30% sampai 100% per tahun)
- d. Hiperinflasi (lebih dari 100% per tahun).

### **2.1.3. Tingkat Suku Bunga / BI Rate**

Menurut (Tambunan & Aminda, 2021) tingkat Suku Bunga / BI Rate adalah tingkat suku bunga ditentukan Bank Indonesia ibarat acuan suku bunga pinjaman ataupun simpanan bagi bank atau lembaga-lembaga keuangan di seluruh Indonesia. BI Rate atau Tingkat Suku bunga merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi harga saham. Perubahan tingkat suku bunga dapat mempengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan suatu investasi, karena secara umum perubahan suku bunga bank dapat mempengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit di masyarakat. Suku bunga erat kaitannya dengan investasi, menurut (Suharni, 2021), makin tinggi tingkat bunga, keinginan untuk melakukan investasi akan semakin kecil. Ketika tingkat suku bunga mengalami peningkatan maka harga saham akan mengalami penurunan. Begitu juga sebaliknya ketika tingkat suku bunga mengalami penurunan maka harga saham akan mengalami peningkatan. Tingginya tingkat suku bunga membuat orang beralih berinvestasi pada tabungan

atau deposito yang mengakibatkan saham tidak diminati sehingga harga saham pun akan turun.

Adapun fungsi suku bunga menurut (Sunariyah, 2006) adalah:

- a. Sebagai daya tarik bagi para penabung yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan.
- b. Suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka pengendalian penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian.
- c. Pemerintah dapat memanfaatkan suku bunga untuk mengontrol jumlah uang yang beredar. Ini berarti, pemerintah dapat mengatur sirkulasi uang dalam suatu perekonomian.

#### **2.1.4. Kurs**

Menurut (Thobarry, 2009) nilai tukar suatu mata uang asing adalah harga mata uang suatu negara terhadap negara asing lainnya. Nilai tukar atau kurs satu mata uang terhadap mata uang lainnya merupakan bagian dari proses valuta asing. Istilah valuta asing mengacu pada mata uang asing aktual atau berbagai klaim atasnya seperti deposito bank atau surat sanggup bayar yang diperdagangkan.

Kenaikan harga valuta asing disebut depresiasi atas mata uang dalam negeri. Mata uang asing menjadi lebih mahal, ini berarti nilai relatif mata uang dalam negeri merosot. Turunnya harga valuta asing disebut apresiasi mata uang dalam negeri. Mata uang asing menjadi lebih murah, ini berarti nilai mata uang dalam negeri meningkat. Perubahan nilai tukar valuta asing disebabkan adanya perubahan permintaan dan penawaran dalam bursa valuta asing.

Banyak faktor yang bisa menyebabkan terjadinya Perubahan Kurs. Faktor-faktor tersebut di antaranya adalah:

a. Sistem Kurs yang Dianut

Ada tiga macam sistem kurs, yaitu sistem kurs bebas, sistem kurs tetap dan sistem kurs mengambang terkendali. Sistem kurs yang dianut suatu negara sangat memengaruhi cepat lambatnya Perubahan Kurs. Pada sistem kurs bebas, kurs sangat mudah berubah. Pada sistem kurs tetap, kurs tidak pernah berubah (kecuali diinginkan oleh pemerintah). Pada sistem kurs mengambang terkendali, Perubahan Kurs bisa dikendalikan pemerintah.

b. Selera (Cita Rasa) Masyarakat

Selera masyarakat yang meningkat pada produk suatu negara, membuat permintaan terhadap produk negara tersebut juga meningkat. Peningkatan permintaan terhadap produk negara tersebut, tentu akan diikuti oleh peningkatan permintaan terhadap mata uang negara tersebut (untuk membayar impor). Sehingga, nilai tukar mata uang negara tersebut juga akan meningkat. Itu berarti, bila masyarakat Indonesia sangat menyukai produk-produk Amerika maka pada akhirnya akan menaikkan nilai tukar *Dollar* Amerika.

c. Keadaan Neraca Pembayaran

Apabila neraca pembayaran Indonesia mengalami surplus (lebih), itu berarti telah terjadi kelebihan permintaan terhadap Rupiah. Permintaan yang lebih terhadap rupiah akan menyebabkan nilai tukar Rupiah mengalami kenaikan sehingga terjadilah Perubahan Kurs.

d. Keadaan Kurs Antarnegara Maju

Jika kurs di negara-negara maju mengalami perubahan, maka perubahan tersebut akan berpengaruh terhadap kurs negara-negara berkembang seperti Indonesia. Negara-negara maju memiliki pengaruh kuat terhadap perekonomian negara berkembang. Negara-negara maju umumnya bertindak sebagai pemberi pinjaman kepada negara-negara berkembang, sehingga bila kurs antar negara maju berubah maka perubahan tersebut akan berpengaruh terhadap kurs negara berkembang sebagai penerima pinjaman.

e. Kekuatan Permintaan dan Penawaran

Pada umumnya, Perubahan Kurs disebabkan oleh perubahan kekuatan permintaan dan penawaran terhadap suatu mata uang. Bila permintaan terhadap suatu mata uang bertambah, sedang penawarannya tetap, maka nilai tukar (kurs) mata uang tersebut akan meningkat. Sebaliknya bila permintaan terhadap suatu mata uang berkurang, sedangkan penawarannya tetap maka nilai tukar (kurs) mata uang tersebut akan menurun.

### **2.1.5. Penelitian Terdahulu**

Dalam penyusunan penelitian ini perlu kiranya untuk mengetahui posisi penelitian ini, perlu dijabarkan persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini dan ada 8 hasil penelitian terdahulu yang diuraikan sebagai berikut.

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	(Tambunan & Aminda, 2021) “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)”	Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs, IHSG	Waktu Penelitian, Tahun Penelitian
2	Aditya Setiawan (2012). “Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah pada IHSG di BEI periode 2006-2010”.	Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs, IHSG	Tahun Penelitian, Waktu Penelitian
3	Yuni Appa (2014). “Pengaruh Inflasi dan Kurs Rupiah/Dollar Terhadap Indeks Harga Sahamn Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI)”.	Inflasi, Kurs, IHSG.	Tingkat Suku Bunga, Waktu Penelitian, Tahun Penelitian,
4	Ruhul Ayu Lestari (2015). “Pengaruh Indeks Dow Jones, Indeks Nikkei 225, dan Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan”.	Suku Bunga SBI, IHSG.	Indeks Dow Jones, Indeks Nikkei 225, Waktu Penelitian, Tahun Penelitian.

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
5.	Witjaksono dan Ardian Agung (2010) “Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Dow Jones terhadap IHSG (studi kasus pada IHSG di BEI selama periode 2000-2009)”	Tingkat Suku Bunga SBI, Kurs, IHSG,	Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Indeks Dow Jones, Waktu Penelitian, Tahun Penelitian.
6	Suramaya Suci Kewal (2012) “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs Dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan”.	Inflasi, Suku Bunga, Kurs, IHSG.	Pertumbuhan PDB, Waktu Penelitian, tahun Penelitian.
7	(Novianti & Perwati, 2020) “Inflation Effects and World Crude Oil Prices on Combined Stock Price Index (CSPI) in Indonesia Stock Exchange (IDX) of 2015–2018 Period”.	Inflasi, IHSG	Harga Minyak Dunia, Suku Bunga, Waktu Penelitian, Tahun Penelitian

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
8	(Insan & Ismawati, 2018)  “Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2017”.	Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, IHSG.	Waktu Penelitian, Tahun Penelitian

## 2.2. Kerangka Pemikiran.

### 1. Hubungan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Inflasi didefinisikan sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus (Boediono, 2001). Peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal. Inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika biaya produksi meningkat atau lebih tinggi dibanding peningkatan harga yang bisa dirasakan perusahaan, maka keuntungan perusahaan akan mengalami penurunan dan begitupun sebaliknya (Abbas, 2022). Jika *profit* yang diperoleh perusahaan kecil, hal ini akan mengakibatkan para investor enggan menanamkan dananya di perusahaan tersebut sehingga harga saham menurun.

Semakin tinggi tingkat inflasi, maka semakin rendah indeks harga saham. Dengan demikian inflasi mempunyai pengaruh yang negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

## 2. Hubungan Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Suku Bunga adalah ukuran keuntungan investasi yang dapat diperoleh pemilik modal dan juga merupakan ukuran biaya modal yang harus dikeluarkan oleh perusahaan atas penggunaan dana dari pemilik modal (Suseno TW Hg, 1990).

Pada penelitian ini, tingkat bunga yang dimaksud adalah tingkat bunga pada SBI. Hal tersebut merupakan instrumen Bank Sentral sebagai *Lender of The Resort* yang hanya dimanfaatkan bank-bank sudah terdesak.

Suku bunga yang semakin tinggi akan menyebabkan perekonomian lemah, kemudian menaikkan biaya bunga. Secara teori kenaikan suku bunga akan membuat suku bunga bank naik, sehingga menimbulkan terjadinya peralihan dana dari pasar modal ke perbankan (Abbas, 2022).

Tingkat bunga mempunyai pengaruh yang besar terhadap harga saham. Suku bunga yang semakin tinggi memperlesu perekonomian, kemudian menaikkan biaya bunga. Dengan demikian suku bunga yang semakin tinggi dapat menurunkan laba perusahaan dan menyebabkan para investor menjual saham dan memindahkan dana ke pasar obligasi. Para investor yang keluar dari pasar saham akan menurunkan harga saham pada umumnya dan akan berpengaruh besar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Dengan demikian Suku Bunga SBI berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

## 3. Hubungan Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Menurut (Thobarry, 2009) nilai tukar suatu mata uang asing adalah harga mata uang suatu negara terhadap negara asing lainnya. Ketika Nilai tukar rupiah

terdepresiasi (melemah) terhadap dolar, akan muncul kekhawatiran dikalangan investor. Bagi investor, melemahnya rupiah terhadap dolar akan memberi sinyal buruk perekonomian indonesia merosot, faktor fundamental lemahnya perekonomian karena rupiah melemah terhadap dollar amerika (Abbas, 2022). Perubahan Kurs Rupiah terhadap *Dollar* memengaruhi perusahaan-perusahaan yang memiliki utang luar negeri dan impor yang tinggi. Jika nilai tukar Rupiah terhadap *Dollar* Amerika mengalami penurunan (Rupiah menguat atau mengalami apresiasi), dan ditindaklanjuti oleh otoritas moneter dengan mengambil kebijakan menurunkan tingkat suku bunga deposito, maka orang cenderung menarik depositonya dan mengalihkannya dalam bentuk investasi saham yang akhirnya akan menaikkan harga saham. Bagi investor, meningkatnya nilai tukar Rupiah terhadap *Dollar* Amerika (Rupiah melemah atau terdepresiasi) menandakan bahwa prospek perekonomian Indonesia mengalami penurunan. Hal tersebut dikarenakan depresiasi Rupiah terjadi apabila faktor fundamental perekonomian Indonesia tidaklah kuat (Sunariyah, 2006). Hal ini tentunya menambah risiko bagi investor apabila hendak berinvestasi di bursa saham Indonesia. Investor akan menghindari risiko, sehingga investor akan cenderung melakukan aksi jual dan menunggu hingga situasi perekonomian dirasakan membaik. Aksi jual yang dilakukan investor ini akan mendorong penurunan indeks harga saham di Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut merupakan sinyal negatif bagi para investor. Dengan demikian Kurs berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

#### 4. Hubungan Inflasi Terhadap Tingkat Suku Bunga SBI.

Inflasi juga berkaitan dengan ekonomi makro seperti suku bunga. Inflasi dapat mengurangi minat masyarakat untuk menabung atau menyimpan uangnya di bank jika laju inflasi lebih besar bila dibandingkan dengan tingkat bunga simpanan di bank.

Inflasi dengan suku bunga memiliki hubungan yang terbalik. Ketika inflasi meningkat, suku bunga akan menurun. Sebaliknya, saat suku bunga menurun permintaan terhadap pinjaman akan naik karena masyarakat lebih memilih untuk meminjam uang daripada mendepositkannya. Dengan demikian semakin banyak uang yang akan dibelanjakan dari pinjaman maka ekonomi tumbuh dan tingkat inflasi mengalami kenaikan ([ekonomi.bunghatta.ac.id/artikel/458](http://ekonomi.bunghatta.ac.id/artikel/458)).

#### 5. Hubungan Inflasi terhadap Kurs.

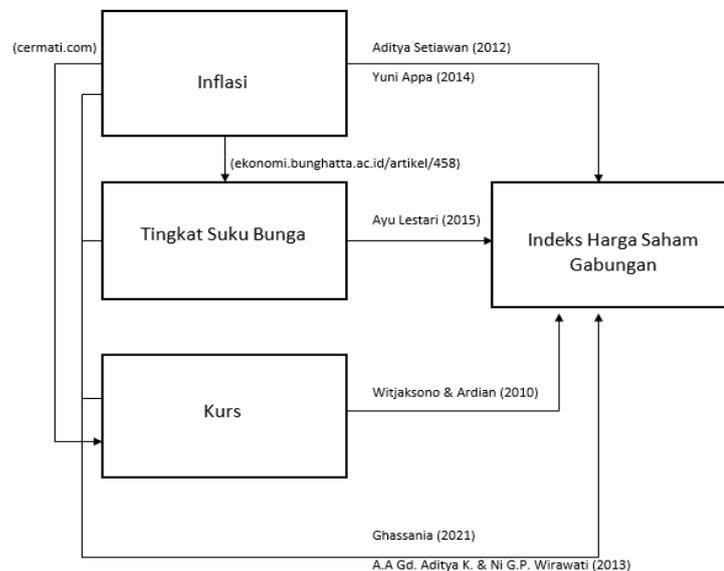
Inflasi merupakan salah satu faktor fluktuasi nilai tukar. Di negara-negara dengan inflasi rendah atau stabil, nilai mata uang mereka jarang terdepresiasi terhadap mata uang lainnya. Berbeda dengan negara yang inflasinya lebih sering naik, nilai mata uangnya lebih sering terdepresiasi dan terapresiasi pada waktu yang tidak dapat ditentukan (tidak stabil). Hubungan antara inflasi dan nilai tukar juga dapat dilihat, jika rupiah terdepresiasi maka inflasi akan terpengaruh. Inflasi akan cenderung meningkat karena sebagian produsen dalam negeri mengandalkan bahan baku asing untuk produksinya. Tingginya harga bahan baku menyebabkan harga produk tinggi. Tentu saja hal ini akan mendorong inflasi ([www.cermati.com](http://www.cermati.com)).

6. Hubungan Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI dan Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ghassania (2021) Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Kurs secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Menurut penelitian (Anak Agung Gde Aditya Krisna, 2013) secara simultan variabel independen tingkat inflasi, nilai tukar rupiah, dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh positif dan signifikan pada indeks harga saham gabungan (IHSG) di bursa efek Indonesia (BEI) dengan probabilitas sebesar 0,000.

Hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada paradigma penelitian seperti pada gambar sebagai berikut.



**Gambar 2. 1 Paradigma Penelitian**

### 2.3. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan kajian empiris yang telah dilakukan sebelumnya, maka hipotesis sementara dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1</sub>: Inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2015-2020.

H<sub>2</sub>: Tingkat Suku Bunga SBI berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2015-2020

H<sub>3</sub>: Kurs berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2015-2020

H<sub>4</sub>: Inflasi berpengaruh terhadap Tingkat Suku Bunga SBI periode 2015-2020

H<sub>5</sub>: Inflasi berpengaruh terhadap Kurs periode 2015-2020

H<sub>6</sub>: Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI dan Kurs berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2015-2020.